

Maskulinitas Laki-laki Minangkabau dalam Novel *Perempuan Batih* Karya A.R. Rizal: Tinjauan Rewyn Connel

Iswadi Bahardur

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Sumatera Barat, Padang, Indonesia¹

iswadi70bahardur70@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the problem of gender relations between Minangkabau men and women which do not reflect the ideal gender relations according to the matrilineal customary order in the novel entitled *Perempuan Batih* by A.R Rizal. Based on these problems, this research aims to describe Minangkabau men's masculinity in terms of, a) power relations; b) production relations; and c) cathexis. The research method used is qualitative with descriptive content analysis techniques. The research findings show three things. First, viewed from the aspect of power relations, the masculinity of the story character named Darso is hegemonic which is formed by his absolute power as a husband - this hegemonic power is utilized by Darso to regulate, control and obtain a superior position over the subordinate position of his wife. Second, hegemonic masculinity is also manifested by Darso in his marriage to Gadis through the regulation of types and regulations of work between husband and wife in the household which strongly reflects the subordination of women. Third, hegemonic masculinity in marriage is also realized by Darso by unilaterally controlling the rights to increase the number of children and the husband's freedom to reclaim the fulfillment of his biological needs from his wife who has been abandoned for dozens of years without a legal divorce status.

Keywords: cathexis; hegemonic masculinity; men; power; production; women

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan relasi gender antara laki-laki dengan perempuan Minangkabau yang tidak mencerminkan relasi gender ideal menurut tatanan adat matrilineal di dalam novel berjudul *Perempuan Batih* karya A.R Rizal. Berdasarkan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan mendeskripsikan maskulinitas laki-laki Minangkabau ditinjau dari, a) relasi kekuasaan (*power relation*); b) relasi produksi (*production relation*); dan c) *cathexis*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik analisis isi yang bersifat deskriptif. Temuan hasil penelitian menunjukkan tiga hal. Pertama, ditinjau dari aspek relasi kekuasaan (*power relation*), maskulinitas tokoh cerita bernama Darso bersifat hegemonik yang terbentuk oleh kekuasaan mutlak sebagai suami—kekuasaan hegemonik tersebut dimanfaatkan oleh Darso untuk mengatur, menguasai, serta mendapatkan posisi superior di atas posisi istrinya yang subordinat. Kedua, maskulinitas hegemonik juga diwujudkan oleh Darso dalam perkawinannya dengan Gadis melalui pengaturan jenis dan regulasi pekerjaan antara suami dengan istri dalam rumah tangga yang sangat mencerminkan pensubordinasian kaum perempuan. Ketiga, maskulinitas hegemonik dalam perkawinan juga diwujudkan oleh Darso dengan cara mengendalikan secara sepihak hak-hak untuk menambah jumlah anak dan kebebasan suami menuntut kembali pemenuhan kebutuhan biologis kepada istri yang telah ditinggalkan selama belasan tahun tanpa status perceraian yang sah.

Kata kunci: laki-laki; maskulinitas hegemonik; perempuan; power; produksi; cathexis

Pendahuluan

Karya sastra Indonesia yang menyorot dunia laki-laki, khususnya yang berlatar belakang masyarakat dan budaya Minangkabau memang sudah banyak dihasilkan oleh sastrawan. Uniknya, sastrawan yang menulis karya sastra tersebut pada umumnya adalah pengarang laki-laki, bukan perempuan. Pada periode sastra angkatan Balai Pustaka, misalnya, terdapat

nama sastrawan Marah Rusli, Nur St. Iskandar, Tulis Sutan Sati, Aman Dt. Majo Indo, Abdul Moeis, dan Hamka. Kenyataan tersebut memang bukan sesuatu hal yang disengaja, namun dapat dipandang sebagai hal yang istimewa. Disebut istimewa sebab pada masa itu adat dan budaya masyarakat Minangkabau masih kental dengan praktik sistem matrilineal yang memberikan ruang kuasa lebih dominan kepada perempuan, bukan kepada laki-laki dalam hal pewarisan garis keturunan dan pewarisan harta pusaka dari keluarga pihak ibu. Sayangnya, sampai saat ini studi sastra, khususnya studi sastra maskulin terhadap karya-karya pengarang tersebut masih sangat minim (T. Kusniarti, 2018). Padahal jika dilakukan lebih intens, hal itu sangat mungkin berkontribusi terhadap upaya membongkar praktik hegemoni pengarang laki-laki dalam dunia sastra, khususnya melalui karya sastra yang didominasi oleh tokoh laki-laki. Selain itu, kajian terhadap praktik hegemoni ideologi maskulin dalam novel Indonesia warna lokal Minangkabau juga dipandang menarik karena realitas sosial masyarakat Minangkabau yang digambarkan dalam novel serupa kontras dengan tatanan hukum adat Minangkabau yang menetapkan sistem pewarisan garis keturunan dan harta pusaka kepada perempuan.

Berangkat dari fenomena yang digambarkan itu, pertanyaan yang patut dicermati yaitu, mengapa novel-novel Indonesia modern dengan warna lokal budaya Minangkabau justru menghadirkan laki-laki sebagai sosok superior. Sebaliknya perempuan ditokohkan sebagai sosok subordinat. Asumsi sementara, jika bukan sebuah trend tema kepenulisan, maka kemungkinan munculnya tema cerita demikian dalam novel lokalitas Minangkabau adalah upaya sastrawan merefleksikan realitas sosial yang ada dalam masyarakatnya. Hal ini dapat dicermati dari novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau yang telah terbit di berbagai periode. Pada periode angkatan Balai Pustaka misalnya roman *Sitti Nurbaya* (Marah Roesli, 1922), *Salah Pilih* (Nur St. Iskandar, 1920), dan *Salah Asuhan* (Abdoel Moeis) (Syahrul, 2017). Ketiga roman ini sangat intens menggambarkan laki-laki sebagai titik sentral pemilik kekuasaan yang berhasil meletakkan perempuan pada posisi subordinat dan marjinal (Zulfikarni et al., 2021). Tema serupa juga muncul kembali dalam novel di periode angkatan Pujangga Baroe, di antaranya dalam novel *Merantau Ke Deli* karya Hamka. Pada periode angkatan 66 sampai angkatan 2000-an juga masih berlanjut dengan trend penceritaan serupa, di antaranya dalam novel-novel karya Wisran Hadi berjudul *Orang-orang Blanti* (Bahardur, 2023), dan *Negeri Para Perempuan* (Basri & Ratna, 2020), novel karya Ka'baty berjudul *Padusi* (Nasri, 2016) atau dalam karya A.R. Rizal berjudul *Limpapeh* dan *Jodoh Untuk Juhana* (Kusmarwanti, 2008).

Kontras dengan realitas dunia laki-laki yang digambarkan dalam berbagai judul novel itu, faktanya masyarakat Minangkabau menjalankan sistem kekerabatan matrilineal. Sistem kekerabatan ini menetapkan perempuan sebagai pewaris keturunan, pewaris harta pusaka dari silsilah keluarga ibu, serta hak mendidik anak dan keluarga (Arsa, 2017:46; Handrianto, 2017; Fahmi et al., 2020:368-369; Putri, 2019:84-84). Oleh karena itu secara ideal, seharusnya perempuan Minangkabau lebih tinggi wewenangnya dalam keluarga dan masyarakat dibandingkan dengan laki-laki (Poespasari, 2020:328-329). Namun realita yang berkembang selama ini, laki-laki Minangkabau masih mendapatkan kekuasaan yang lebih besar daripada perempuan (Arsa, 2017; Nuriz et al., 2017). Hal itu berdampak terhadap munculnya berbagai ketidakselarasan ketentuan hukum adat dengan praktik di lapangan. Berbagai hasil penelitian telah mendokumentasikan temuan terkait kasus-kasus itu. Kasus kaum perempuan kehilangan hak pengelolaan hasil pengolahan harta pusaka (Poespasari, 2020), kaum perempuan kehilangan hak suara dalam rumah tangga dan musyawarah adat, bahkan kasus

perempuan Minangkabau yang mengalami kekerasan verbal dan fisik dalam rumah tangga (Hamda & Priamanita, 2022:39)(Bariqy et al., 2023)(Suryani et al., 2022).

Dalam ranah sastra warna lokal Minangkabau periode mutakhir, persoalan kekuasaan laki-laki dan subordinasi perempuan menjadi satu di antara tema urgen oleh pengarang laki-laki. Novel *Perempuan Batih* karya A. R Rizal adalah satu di antara novel tersebut yang merefleksikan kembali sisi gelap kehidupan perempuan Minangkabau yang menjadi korban dari praktik hegemoni oleh laki-laki. Melalui perjalanan hidup tokoh perempuan bernama Gadis dapat ditelusuri bagaimana matrilineal di Minangkabau di era modern tidak lagi berjalan sesuai dengan substansi yang ditetapkan dalam aturan adatnya (Salsabil & Hidayatullah, 2019). Berbagai tindakan tokoh laki-laki yang berkedudukan sebagai suami, mamak (paman; saudara kandung laki-laki dari ibu), dan anak menunjukkan bahwa perempuan Minangkabau dalam lingkungan keluarga dan masyarakat adalah kelompok gender yang dapat diperlakukan sesuai dengan cita-cita budaya maskulin ideal laki-laki. Sebaliknya, kaum perempuan tidak memiliki wewenang yang sama dengan laki-laki sehingga berdampak terhadap hilangnya berbagai haknya. Kenyataan imajinatif perempuan Minangkabau yang digambarkan dalam novel *Perempuan Batih* tidak ubahnya seperti pengistilahan yang dikemukakan oleh Arifin (Arifin, 2013) bahwa kenyataannya perempuan Minangkabau secara adat tidak memiliki kekuasaan, melainkan hanya simbol kekuasaan yang diwakili oleh label Bundo Kandung. Dengan demikian asumsi umum bahwa hegemoni maskulinitas hanya terjadi dalam masyarakat patriarki merupakan hal yang keliru.

Secara teoretis, hegemoni maskulinitas merupakan teori yang fokus utama kajiannya adalah hegemoni, maskulin, dan sosial kemasyarakatan. Hegemoni maskulinitas dilatarbelakangi oleh kajian hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci (Noor & Munzza Ria, 2014). Merespon teori hegemoni yang dikemukakan oleh Gramsci, menurut Connel hegemoni tidak hanya dapat terjadi karena adanya sistem kelas dalam sebuah negara yang didukung oleh *power* dan kesepakatan intelektual. Hegemoni tidak hanya menyebabkan penindasan terhadap masyarakat sipil dalam struktur kelas di sebuah negara. Connel melihat bahwa hegemoni juga dapat terjadi karena karakter dalam konsep ideologi gender yang dihasilkan oleh konstruksi budaya. Adanya gender maskulin yang dipandang dominan dibandingkan gender feminin, menurut Connel adalah dasar dari terciptanya struktur dan hirarki gender. Dari hirarki gender tersebut terjadi hegemoni yang mengatasnamakan maskulin untuk menguasai kelompok feminin dan sekaligus kelompok maskulin (Connell, 2005).

Connel menyatakan hegemoni maskulinitas atau maskulinitas hegemonik bersifat relasional dalam arti bahwa konsep tersebut dibangun baik dalam kaitannya dengan maskulinitas dan perempuan yang berada di bawahnya (Connell, 2005; A. Subrayan, 2015). Menurut Connel ada beberapa faktor penting yang membentuk konsep hegemoni maskulinitas. Pertama, maskulinitas hegemonik dibangun dalam kaitannya dengan perempuan dan maskulinitas subordinasi (Connell, 2005:79) 79; J. W. Messerschmidt, 2018) Messerschmidt, 2018: 31). Kedua, aspek publik dari konsep ini tidak selalu memberi sinyal kepada orang-orang yang kuat; bisa diwujudkan oleh siapa saja, dengan dorongan kekuatan intelektual dan bagaimana orang lain didorong untuk mendukung supremasi tersebut dengan persetujuan bersama dan normatif (Connell, 2005:185). Ketiga, aspek penting lain dari hegemoni maskulinitas adalah heteroseksualitas dan lembaga pernikahan. Dalam pengertian ini, (Şenel, 2017:23) tolok ukur menjadi maskulin ideal adalah orientasi seks heteroseksual. Oleh karena itu menurut Connel, hegemoni maskulinitas tidak terlepas dari tiga komponen

struktur gender yang membentuknya, yaitu *power relation* (relasi kekuasaan), *production relation* (relasi produksi), dan *cathexis* (hasrat yang berkaitan dengan kebutuhan seksual) (M. Kimmel et al., 2005:184).

Kajian maskulinitas atau *men studies* bukanlah sebuah kajian ilmiah yang baru. Penelitian terhadap permasalahan ini telah dilakukan oleh banyak ahli di berbagai negara di dunia sejak awal abad ke-19. Pada awalnya kajian permasalahan maskulinitas memang hanya berkonsentrasi dalam bidang ilmu sosiologi dan gender. Namun dalam perkembangannya saat ini, kajian maskulinitas (*men studies*) telah melibatkan multidisipliner, seperti bidang psikologi, sosial, budaya, hegemoni, dan juga sastra. Beberapa ilmuwan di dunia yang dapat disebut sebagai penggagas awal kajian maskulinitas adalah Rewyn Connel, James W. Messerschmidt, John Beynon, Petter Ferry, dan M. Hearn Kimmel. Rewyn Connel dikenal sebagai sosiolog gender dari Australia yang awalnya mencetuskan riset tentang maskulinitas serta kaitannya dengan penindasan siswa perempuan di sekolah menengah di Australia (Connel & Messerschmidt, 2005). John Beynon adalah peneliti yang memfokuskan kajiannya pada masalah hubungan konsep gender dengan kebudayaan (Beynon, 2002). Sementara Petter Ferry dapat dipetakan namanya sebagai pencetus awal kajian maskulinitas dalam sastra (sastra maskulin) melalui artikel hasil penelitiannya yang mengkaji masalah representasi maskulinitas model baru laki-laki di Amerika dalam novel-novel populer yang ditulis oleh sastrawan Amerika Serikat (Ferry, 2013). Selain tokoh-tokoh ini, hegemoni maskulinitas juga menjadi objek kajian oleh Hearn dalam studi tentang gender dan sosial masyarakat di Swedia (Hearn et al., 2012).

Dalam masa perkembangan selanjutnya di Eropa juga terdapat penelitian lain yang mengkaji masalah maskulinitas dan hegemoni maskulinitas dalam karya sastra. Di antaranya penelitian Martina, et al (Girsang et al., 2022) yang menemukan masalah hegemoni maskulinitas novel sastra klasik *Adventures of Tom Sawyer* karya Mark Twain. Sementara penelitian di Pakistan yang dilakukan oleh Afzal, Rashida Imran, Shamim Ali, dan Muhammad Abdullah (Afzal et al., 2022) menemukan representasi maskulinitas masyarakat Pakistan dalam dua cerita pendek berjudul *Love in an Election Year* dan *History Lessons* yang terhimpun dalam kumpulan cerpen berjudul *Attar of Roses* karya penulis Pakistan, Tahira Naqvi.

Di Indonesia sendiri juga telah terdapat beberapa peneliti yang mengkaji masalah maskulinitas dan kaitannya dengan masalah lainnya, di antaranya hegemoni maskulinitas dan tradisi perkawinan matrilineal Minangkabau dalam novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli (Bahardur et al., 2022)(Bahardur et al., 2020) maskulinitas dan kaitannya dengan peran *mamak* dalam budaya matrilineal (T. Kusniarti, 2018) . Di luar kajian budaya dan masyarakat Minangkabau, permasalahan maskulinitas juga telah dilihat kaitannya dengan lagu dangdut (Ulya, 2021) dan musik metal (Priyatna, 2020). Selain itu, kajian maskulinitas oleh peneliti Indonesia telah dihubungkan dengan pembentukan citra diri (Ahmadi, 2022) (Ahmadi, 2022) serta refleksinya dalam novel Indonesia berlatar budaya patriarki Jawa dan patriarki Eropa (Dewi, Desyarini Puspita, 2021), (Nurfaidah, 2016), (Ibrahim, 2013), (Wardani, 2018).

Sebagai penelitian lanjutan dari penelitian terdahulu, maka penelitian ini memiliki perbedaan dan kebaruan cara pandang terhadap masalah yang sama. Perbedaan yang menunjukkan kebaruan tersebut dapat dilihat dari tiga hal. Pertama, dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini berbeda karena berfokus pada masalah maskulinitas dalam karya sastra, khususnya novel yang berlatar belakang penceritaan budaya serta masyarakat matrilineal Minangkabau, bukan dari latar budaya dan masyarakat Jawa atau

Eropa seperti yang telah diteliti oleh peneliti terdahulu. Kedua, penelitian ini memang berfokus pada permasalahan maskulinitas juga dengan pisau bedahnya adalah teori maskulinitas Rewyn Connel yang bersifat global, namun digunakan secara khusus untuk melihat gambaran maskulinitas laki-laki di tingkat masyarakat regional, yaitu laki-laki dari suku Minangkabau. Ketiga, dibandingkan cara kerja penelitian terdahulu yang cenderung bersifat umum, penelitian ini lebih spesifik karena mengaji masalah maskulinitas dari tiga aspek yang khusus sesuai dengan teori maskulinitas yang dikemukakan oleh Rewyn Connel, yaitu aspek kekuasaan (*power*), produksi (*producton*), dan *cathexis*. Berpedoman pada penjelasan tersebut, maka dapat ditegaskan kembali penelitian terhadap novel *Perempuan Batih* karya A.R Rizal bertujuan untuk menganalisis masalah maskulinitas laki-laki Minangkabau ditinjau dari tiga aspek maskulinitas menurut Rewyn Connel yaitu a) relasi kekuasaan (*power relation*); b) relasi produksi (*production relation*); dan c) *cathexis*.

Metode Penelitian

Artikel ini adalah hasil penelitian terhadap karya sastra dengan menerapkan metode penelitian kualitatif. Sebagai bentuk penerapan penelitian kualitatif, dalam kerangka kerja penelitian dilakukan upaya penyintesisan dokumen teks sastra yang memuat kompleksitas permasalahan kehidupan manusia, baik secara kolektif, maupun individual sebagai perwujudan makna manusia atau kritik terhadap tatanan sosial dari berbagai sumber (Saldana, 2011). Dalam penelitian ini, teks sastra yang diteliti dengan kerangka kerja demikian adalah novel berjudul *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal (Rizal, 2018). Novel ini terbit pada tahun 2018 di kota Jakarta oleh penerbit Laksana dengan jumlah halaman 211. Pengumpulan data penelitian dilakukan sendiri oleh peneliti dengan instrumen pendukung tabel inventarisasi data dan kartu pencatatan nomor data. Tahapan pengumpulan data meliputi tahapan membaca sumber data, menandai data teks yang sesuai dengan kriteria masalah penelitian, mencatat, dan menginventarisasi ke dalam tabel dan kartu pencatatan data (K. Krippendorff, 2004). Data yang dikumpulkan melalui tahapan tersebut adalah teks tulis dalam setiap halaman novel yang memuat masalah maskulinitas ditinjau dari relasi kekuasaan (*power relation*), relasi produksi (*production relation*), dan *cathexis*. Data penelitian yang telah terkumpul selanjutnya diabsahkan dengan triangulasi teori dan dianalisis dengan metode analisis interaktif. Metode analisis interaktif tersebut terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan memverifikasi data sesuai langkah kerja analisis penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Miles & Hubermen (Miles & Hubermen, 1994). Realisasi kerja ketiga tahap tersebut dimulai dengan langkah pertama menganalisis data teks tertulis dari sumber data dengan mengaitkannya ke dalam konteks maskulinitas laki-laki dalam budaya Minangkabau yang melatarbelakangi cerita dalam novel. Langkah kedua adalah memahami, menafsirkan, dan mendialogkan secara kontekstual hasil analisis tadi dengan realitas sosial yang ada dalam kehidupan laki-laki di Minangkabau. Langkah ketiga, untuk mendapatkan gambaran masalah maskulinitas laki-laki Minangkabau dalam novel *Perempuan Batih*, maka hasil interpretasi data dihubungkan dengan teori maskulinitas yang diekemukakan oleh Rewyn Connel.

Hasil dan Pembahasan

Hegemoni maskulinitas dapat terbentuk dalam berbagai praktik kehidupan bermasyarakat. Hegemoni maskulinitas juga dapat dilakukan oleh siapa saja, khususnya anggota gender maskulin untuk menekan dan mensubordinasi anggota kelompok gender *feminin* atau maskulin. Seperti fakta cerita dalam kehidupan tokoh dari novel *Perempuan Batih* karya A. R. Rizal. Dalam novel ini praktik hegemoni maskulinitas, terwujud dari tindakan dan karakter tokoh laki-laki bernama Darso. Praktik hegemoni maskulinitas dilakukan oleh Darso dalam ruang lingkup lembaga perkawinan dengan tokoh perempuan bernama Gadis. Modal yang digunakan oleh Darso untuk mempraktikkan hal itu adalah *power relation* (relasi kekuasaan), *production relation* (relasi produksi), dan *cathexis* (hasrat) sebagai suami terhadap Gadis sebagai istri.

Relasi Kekuasaan (Power Relation)

Praktik hegemoni dengan memanfaatkan kepemimpinan gender maskulin telah dimulai oleh Darso sejak awal menjadi suami Gadis. Darso mengarahkan istrinya untuk mengikuti berbagai rekayasa rencana kehidupan rumah tangga dengan tujuan memperoleh kekuasaan superuor di atas posisi subordinat istrinya. Darso berusaha bersikap sebagai suami yang bertanggung jawab dengan kelanjutan rumah tangga sehingga perlu mengemukakan janji-janji supaya Gadis mempercayainya. Hal itu tergambar dalam pernyataan Darso berikut.

“Aku akan menanam kulit manis. Harganya sangat bagus sekarang.” Darso ternyata juga cerdas. Gadis setuju dengan rencananya bertanam cabai di sela-sela kulit manis. Ia juga akan membuat bandar kecil di antara rumpun cabai. Di sana ia memelihara ikan mas. Kalau semuanya menjadi, Gadis seperti mendapat durian jatuh dari langit (Rizal, 2018:35).

Dalam kutipan teks di atas tergambar karakter Darso sebagai laki-laki yang cerdas, memiliki banyak ide di bidang pertanian dan pengolahan lahan untuk merintis masa depan keluarga, rajin bekerja, dan tidak memilih-milih jenis pekerjaan. Darso sangat yakin mengemukakan kepada istrinya berbagai rencana cemerlang terkait masa depan rumah tangga mereka. Rencana cemerlang itu secara tidak langsung menjadi doktrin kepada istrinya bahwa Darso adalah lelaki cerdas dan menyukai dunia pertanian. Oleh karena itu Gadis langsung percaya dan merasa dirinya tidak sia-sia pamannya, Zainun menjodohkan dirinya dengan Darso. Dilatar belakangi pikiran itu maka Gadis juga sangat yakin bahwa Darso adalah suami yang ideal dan pantas untuk dipatuhi.

Berdasarkan gambaran peristiwa dalam kutipan data itu dapat dikemukakan dua analisis berikut. Pertama, untuk mewujudkan relasi kuasa dalam rumah tangga, Darso mendoktrin istrinya melalui wacana manipulatif tentang serangkaian rencana usaha pertanian yang ideal di masa depan. Wacana itu disampaikan melalui kalimat-kalimat yang tidak bersifat memaksa, tidak mencerminkan adanya unsur kekerasan verbal sehingga tidak terkesan sebagai sebuah upaya untuk mewujudkan hegemoni oleh gender maskulin kepada gender feminin. Kedua, melalui serangkaian wacana rencana masa depan ideal tersebut Darso berhasil mendapatkan kepercayaan dan persetujuan dari Gadis bahwa Darso adalah suami ideal dalam rumah tangga. Kepercayaan itu dapat diraih Darso karena pernyataan-pernyataan yang disampaikan kepada Gadis sangat meyakinkan, tidak bernada paksaan, serta menggambarkan hal-hal yang belum pernah terpikirkan oleh Gadis. Itu sebabnya strategi

tersebut berhasil menempatkan Darso sebagai pemilik kekuasaan superior dalam relasi suami-istri. Sebenarnya relasi kekuasaan yang berhasil diperoleh oleh Darso tersebut di satu sisi menguntungkan bagi gender maskulin, di sisi lain mensubordinasi Gadis. Namun hal itu tidak disadari oleh Gadis karena adanya konsensus (kesepakatan) yang menurut Gadis tidak merugikan, sebaliknya menguntungkan dari segi ekonomi keluarga.

Dalam praktik hegemoni maskulinitas, kesepakatan yang disetujui oleh pihak yang dihegemoni, seperti terjadi antara Darso dengan istrinya merupakan strategi yang dianggap paling jitu. Hal itu sejalan dengan pendapat Connel, hegemoni maskulinitas lazimnya tidak dilakukan melalui jalan kekerasan. Hegemoni maskulinitas adalah praktik konfigurasi gender bertujuan melanggengkan kekuasaan gender maskulin di atas kepentingan gender feminin yang subordinat. Untuk meraih posisi hegemonik tersebut biasanya dilakukan melalui cara yang lunak, terkesan natural melalui kepemimpinan intelektual, dan diperkuat oleh lembaga perkawinan heteroseksual. Dalam hal ini orientasi heteroseksual dalam perkawinan adalah senjata paling penting yang digunakan oleh laki-laki untuk mendapatkan legitimasi maskulin hegemonik dari kelompok gender feminin. Connel juga menyatakan hegemoni maskulinitas timbul karena norma peran seks laki-laki mendapat legitimasi patriarki untuk menekankan femininitas dan memberlakukan kekuasaan atas dasar perbedaan jenis kelamin (Connel & Messerschmidt, 2005).

Selain dengan mengarang rencana pengolahan pertanian yang hebat, Darso merancang relasi kuasa yang bersifat hegemonik dalam rumah tangga dengan mengemukakan gagasan yang berorientasi kepada kecakapan pengetahuan ilmiah. Darso memperdaya pemahaman Gadis yang tidak memiliki latar belakang pendidikan tentang yang layak tentang dampak iklim terhadap pengolahan lahan pertanian. Kegagalan panen mereka dijelaskan oleh Darso bukan karena kesalahannya, melainkan karena perubahan musim dan pemanasan global. Pengakuan Darso tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Darso selalu menyalahkan musim. "Sudah benar aku bertanam cabe di musim panas. Eh, tiba-tiba hujan datang. Musim sekarang tak bisa ditebak. Pasti karena pemanasan global." Gadis tak mengerti, perkataan Darso terlalu tinggi. Selama ini, baginya hari berganti seperti yang sudah-sudah. Sesekali panas, setelah itu hujan (Rizal, 2018:36).

Pernyataan Darso tentang kegagalan hasil panen cabe karena pemanasan global merupakan cara Darso untuk meyakinkan Gadis tentang ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Melalui pernyataan itu Darso mendoktrin pemahaman istrinya bahwa sebagai suami yang ideal, dia juga memiliki pengetahuan tentang dampak pemanasan global terhadap hasil panen cabe. Kelanjutan pernyataan pikiran Gadis dalam kutipan data tersebut menunjukkan juga kalau Gadis tidak mengerti tentang dampak pemanasan global dan menerima begitu saja pernyataan Darso. Sikap Gadis yang tidak menunjukkan sanggahan terhadap pernyataan Darso itu secara tidak langsung telah menegaskan kalau Darso adalah pemilik kekuasaan dan Gadis adalah subordinat dalam relasi suami-istri. Pernyataan Darso tersebut juga menunjukkan keberhasilannya mewujudkan posisi maskulin yang superior melalui kepemimpinan intelektual dan moral yang mengandalkan pembohongan logika ilmiah. Akan tetapi disebabkan Gadis tidak memiliki latar belakang pendidikan yang layak, maka pembohongan ilmiah tersebut dipercayai sebagai hal yang benar.

Keberhasilan Darso menempati posisi superior dalam rumah tangganya tidak lepas dari kepemimpinan intelektual yang memberinya kekuasaan dalam relasi dengan istrinya. Seperti dinyatakan Hearn (Hearn, 2004:52-53) kekuasaan adalah kunci dalam menjalankan hegemoni maskulinitas. Menurutnya, kekuasaan, ideologi, dan hegemoni adalah tiga hal yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Kekuasaan terbentuk oleh kapasitas kemampuan mendominasi atau mempengaruhi orang lain melalui hadiah atau hukuman. Dalam sebuah kekuasaan, kepentingan kelompok tertentu terdistorsi oleh pengondisian ideologisnya. Melalui kekuasaan yang dimilikinya dapat mengarahkan seseorang kepada tataran struktural, termasuk beroperasinya hegemoni. Kaitan relasi kekuasaan antara laki-laki dengan perempuan, hegemoni melibatkan persetujuan beberapa laki-laki dengan cara yang sangat berbeda melahirkan juga persetujuan beberapa wanita untuk mempertahankan hubungan kekuasaan patriarki yang telah dirancang oleh laki-laki. Berpedoman kepada uraian tersebut, maka dapat dipahami mengapa Gadis menyetujui alasan suaminya, karena kekuasaan Darso sebagai suami berhasil mengarahkan beroperasinya hegemoni maskulinitas.

Syarat penting untuk pencapaian hegemoni menurut Gramsci adalah penyebaran ideologi kelompok atau kelas sosial. Penyebaran ideologi dalam konteks hegemoni dilakukan melalui lembaga-lembaga sosial, bahasa, dan kaum intelektual. Menurut Gramsci kaum intelektual terbagi ke dalam dua kategori berdasarkan peran dan fungsinya dalam masyarakat. Pertama, kaum intelektual tradisional yaitu intelektual yang bercorak pedesaan seperti rohaniawan, pengacara, dan pegawai negeri yang terlibat dalam struktur model produksi feodal. Kedua, kaum intelektual organik, yaitu orang-orang yang berfungsi sebagai agen kelas sosialnya yang mengorganisir hegemoni dalam masyarakat sipil. Orang-orang yang termasuk ke dalam kaum intelektual ini adalah manajer, dosen, tentara, insinyur, dan sastrawan, dan pekerja bidang lainnya (Anwar, 2012). Terkait dengan kategori kaum intelektual yang dikemukakan oleh Gramsci, maka Darso adalah representasi dari kelompok intelektual organik yang bekerja sebagai buruh biasa, bekerja di ruang publik, namun memiliki kemampuan menyebarkan ideologi melalui kepemimpinan intelektual dan moral.

Darso tidak hanya mendoktrin Gadis agar setuju dengan semua pendapatnya terkait dampak iklim terhadap kegagalan panen cabe. Lebih dari itu, Darso juga menolak keinginan Gadis menambah satu orang lagi anak perempuan. Darso menyatakan bahwa menambah jumlah anak berarti menambah pengeluaran keuangan. Menurut Darso mencukupi kebutuhan makan anak yang banyak bukanlah hal yang gampang. Bukan hanya menolak menambah jumlah anak, setelah kegagalan panen cabe, Darso juga menyerah mengolah lahan pertanian. Sikap Darso tersebut tergambar dalam kutipan data berikut.

Gadis ingin menambah satu anak perempuan lagi, tapi Darso merasa beban yang dipikulnya sudah teramat berat. "Kamu pikir memberi makan anak itu gampang. Empat itu terlalu banyak." Darso sudah mengangkat bendera putih. Gadis tak hendak memaksanya. Laki-laki itu tak punya hasrat lagi mengayun cangkul. Mimpi-mimpinya sudah terkubur di kebun ubi (Rizal, 2018:40).

Kutipan data tersebut menjelaskan bagaimana kepemimpinan yang dijalankan oleh Darso dalam rumah tangga. Semua keputusan mutlak bersumber dari tangannya. Darso tidak memberikan kesempatan kepada istrinya untuk ikut serta membuat keputusan untuk

kebahagiaan rumah tangga mereka. Bahkan Darso menolak keinginan Gadis untuk menambah jumlah anak perempuan. Penolakan itu dilakukannya karena menurutnya menambah jumlah anak hanya akan menambah beban tanggung jawabnya sebagai suami. Tidak hanya menolak menambah jumlah anak, Darso juga sudah tidak bersedia lagi mengolah lahan pertanian mereka. Dari gambaran peristiwa itu dapat dikemukakan dua analisis. Pertama, penolakan Darso terhadap keinginan istrinya menambah anak perempuan karena alasan kesulitan ekonomi merupakan strategi agar terwujudnya seperangkat nilai budaya ideal menurut laki-laki. Perangkat nilai itu adalah pengaturan relasi suami istri yang menguntungkan cita-cita ideal gender maskulin, tidak memberatkan tanggung jawab laki-laki, namun tetap diterima oleh perempuan sebagai sesuatu yang wajar untuk dijalankan. Kedua, penolakan Darso mengolah lahan pertanian merupakan bagian dari pola relasi kekuasaan dalam rumah tangga yang mencerminkan struktur hubungan gender yang tidak setara— Darso memiliki kapasitas menolak pekerjaan itu karena memiliki kekuasaan sebagai kepala rumah tangga. Oleh karena Gadis adalah istri, maka dalam struktur gender yang dibangun oleh Darso, Gadis adalah pihak yang harus patuh pada kepentingan Darso sebagai pemilik kekuasaan. Poin inilah yang menunjukkan adanya struktur gender yang tidak setara antara Darso dengan Gadis yang dibangun atas konflik kepentingan gender maskulin.

Relasi Produksi (Production Relation)

Relasi produksi merupakan bagian dari struktur gender yang dijadikan alat oleh gender maskulin untuk membedakan lapangan kerja laki-laki dan perempuan. Dalam relasi produksi termasuk juga pengaturan alokasi tugas antara suami dengan istri dalam rumah tangga atau di luar rumah tangga. Pembagian kerja tersebut juga berlaku untuk kepentingan ekonomi. Dengan cara tersebut ideologi maskulin yang dimiliki oleh laki-laki diterjemahkan sebagai eksistensi pola perilaku sehari-hari. Hal tersebut seperti tergambar dalam data berikut.

Percuma Gadis berdebat dengan laki-laki itu. Di rumah Darso selalu merasa yang paling benar. Kalau terus menyalahkan, masalah takkan selesai. Gadis berhenti menjadi perempuan yang meminta. Ia tak mempermasalahkan, hidupnya kembali seperti masa masih remaja. Mengerjakan segalanya seorang diri. Anak sulungnya perempuan. Walau belum bisa mengerjakan pekerjaan rumah, ia sudah cukup membantu dengan mengasuh adik-adiknya. Dengan begitu, Gadis bisa melakukan pekerjaan di tanah lapang di belakang rumah. Beberapa bulan lalu, ia bertanam ubi kayu. Sekarang ia sudah bisa memanennya (Rizal, 2018:37-38).

Data di atas menjelaskan sikap Darso yang merasa paling benar dalam memimpin rumah tangganya. Sebagai suami, Darso tidak pernah mau disalahkan oleh istrinya dalam hal apa pun. Selain itu, Darso juga tidak bersedia membantu pekerjaan yang dilakukan oleh istrinya. Oleh karena sikap egoisnya itu, akhirnya Gadis memutuskan mengalah dan mengerjakan sendiri semua pekerjaan. Gadis bukan hanya mengerjakan pekerjaan rumah tangga, melainkan juga menanam ubi kayu di tanah lapang belakang rumah yang **seharusnya** dikerjakan oleh suaminya. Dari penjelasan tersebut dapat dikemukakan dua analisis. Pertama, sebagai praktik budaya yang bersumber dari ideologi patriarki, maskulinitas hegemonik mengidealkan pembagian wilayah kerja domestik dan wilayah publik berdasarkan gender. Wilayah kerja domestik hanya diuntukkan bagi gender feminin, sedangkan wilayah publik

diuntukkan bagi gender maskulin. Secara lebih kompleks ideologi patriarki memandang bahwa wilayah kerja domestik adalah wilayah kerja yang tidak produktif, kontras dengan wilayah kerja publik. Analisis kedua, dikaitkan dengan analisis poin pertama, sikap Darso yang sama sekali tidak membantu istrinya dalam pekerjaan domestik, merupakan cermin dari praktik hegemoni maskulinitas yang mensubordinasi kepentingan kelompok gender feminin berdasarkan pembagian bidang pekerjaan. Bidang pekerjaan itu misalnya kuliner. Sebaliknya laki-laki menempati posisi kerja di kawasan industri, teknik, atau militer.

Hegemoni maskulinitas dicapai melalui kekuasaan yang tertanam dalam doktrin, kebijakan kesejahteraan, kebudayaan, atau keagamaan. Dalam praktiknya, kelompok gender maskulin sebagai pelaku akan memosisikan diri lebih unggul di atas kelompok yang disubordinasi. Tindakan itu tentunya juga dengan dukungan kesepakatan dari kelompok yang disubordinasi. Kesepakatan tersebut biasanya mewujud dalam tradisi atau pandangan hidup, seperti digambarkan dalam data berikut.

*“Aku akan membuat godok ubi. Sabarlah, Abang terlambat makan nanti,”
Gadis tak meminta Darso membantunya membuat godok ubi. Tabu kalau laki-laki berada di dapur. Gadis paham betul dengan pekerjaan itu.
Membuat godok ubi menjadi salah satu kepandaiannya (Rizal, 2018:38).*

Kutipan data tersebut menunjukkan sikap Gadis terhadap Darso terkait pembagian pekerjaan dalam rumah tangga. Gadis menyatakan akan membuat makanan bernama godok ubi untuk makanan suaminya. Gadis bahkan tidak ingin meminta bantuan apa-apa kepada suaminya untuk memasak makanan itu. Hal itu dilakukannya karena Gadis tahu dalam masyarakatnya sangat tabu laki-laki mengerjakan pekerjaan perempuan di dapur. Berdasarkan penceritaan Gadis tersebut dapat dipahami praktik hegemoni maskulinitas yang dilakukan oleh Darso dengan bertumpu pada relasi produksi berdampak beban kerja ganda terhadap Gadis. Hal itu tidak hanya terjadi karena upaya Darso mewujudkan cita-cita budaya gender maskulin menempati posisi superior dengan mensubordinasi gender feminin, melainkan juga disebabkan oleh pandangan hidup masyarakat di lingkungan tempat Gadis berasal yang memandang tabu laki-laki ikut bekerja di dapur. Hal ini berarti bahwa adanya pengaruh kekuasaan maskulin yang hegemonik dalam pembagian kerja dalam rumah tangganya turut dilatarbelakangi oleh kesepakatan budaya yang memosisikan laki-laki lebih superior dibandingkan perempuan—superioritas itu di antaranya ditunjukkan dengan pandangan hidup yang melarang laki-laki mengerjakan pekerjaan dapur.

Relasi kekuasaan hegemonik dalam perkawinan Darso juga berdampak relasi produksi. Hal itu tercermin dari cara Darso mengambil keputusan terkait pekerjaan yang ingin dijalannya. Darso mengambil keputusan sendiri untuk semua pekerjaan yang ingin dijalannya. Walaupun Darso memiliki istri, tetapi lelaki itu tidak pernah meminta persetujuan istrinya sebelum mengambil keputusan terkait hal itu. Contohnya ketika istrinya hamil anak yang keempat, tiba-tiba Darso memutuskan sendiri bekerja sampingan sebagai buruh bangunan. Tidak itu saja, setelah memutuskan bekerja sebagai buruh bangunan, Darso juga memutuskan bekerja dan mengontrak tempat tinggal sendiri di kota. Hal itu tergambar dalam kutipan teks berikut.

“Masih lama. Sementara itu, aku akan bertukang ke kampung sebelah.” Gadis sudah beranak tiga. Katanya, ia punya pekerjaan tambahan di kampung sebelah. Namun, setiap pulang, tak ada yang dibawanya. (Rizal, 2018: 37). “Aku akan pergi ke kota. Di sana banyak pekerjaan.” Sepekan Darso pulang malam. Ia langsung mengeluh. Ia merasakan lelah yang teramat sangat. Laki-laki kemudian memutuskan mengontrak rumah kecil di kota. “Terpaksa belanja untukmu aku kurangi.” Upahnya di kota lebih banyak dihabiskan oleh laki-laki itu sendiri. Dan ia tak pernah puas dengan kebutuhannya sendiri (Rizal, 2018:40-42).

Kutipan teks tersebut menunjukkan upaya Darso meyakinkan istrinya bahwa dia adalah suami yang bertanggung jawab tetapi dengan cara mengambil keputusan sendiri untuk setiap pekerjaan yang ingin dijalannya. Menurut Darso, bekerja sebagai buruh bangunan misalnya, adalah cara untuk mengisi waktu luang sambil menunggu musim panen tiba. Akan tetapi pekerjaan Darso sebagai buruh tidak menghasilkan apa pun karena saat pulang ke rumah istrinya, Darso mengaku gajinya telah habis untuk keperluannya sendiri. Berdasarkan gambaran peristiwa itu dapat dikemukakan tiga analisis. Pertama, Darso mengalami kegagalan mewujudkan citra maskulin yang ideal di mata istrinya disebabkan salah dalam memilih strategi. Bukti kesalahan Darso memilih strategi ditunjukkan oleh sikap istrinya yang tidak lagi menyetujui Darso terus bekerja di luar rumah. Kedua, meskipun mengalami kegagalan meyakinkan istrinya terkait pekerjaan di luar rumah, namun Gadis tidak menyadari bahwa alasan Darso menjalankan pekerjaan tambahan hanyalah bagian dari strategi Darso untuk tetap dipandang sebagai suami dengan maskulinitas ideal. Hal itu tidak disadari Gadis karena Darso menjalankan strateginya tanpa kekerasan bahasa verbal, maupun kekerasan fisik. Ketiga, meskipun gagal membuktikan keseriusannya mencari penghasilan tambahan, Gadis masih tetap menempatkan Darso sebagai suami yang dihormati. Hal itu disebabkan sejak awal menikah Darso telah berhasil mendapatkan persetujuan kekuasaan dari Gadis karena keberhasilannya meyakinkan istrinya itu melalui serangkaian wacana manipulatif.

Pada dasarnya alasan Darso memilih bekerja sampingan sebagai buruh bangunan di kampung lain hanyalah alibi untuk menghindari tuntutan tanggung jawab sebagai suami, sekaligus strategi gender maskulin mempertahankan posisi superiornya dalam rumah tangga. Saat strategi itu tidak dapat memperkuat posisi maskulin hegemoniknya, maka Darso mengubah strategi. Darso mulai berupaya mendapatkan kekuasaan terhadap istrinya dengan cara melakukan kekerasan verbal. Kekerasan verbal itu dilakukan Darso ketika Gadis memberikan saran terkait pekerjaan yang layak untuk dijalannya. Sikap Darso tersebut terdapat dalam kutipan teks berikut.

“Ah, kamu mulai mengatur-ngatur apa yang aku kerjakan. Besok hidupku pula yang kau kekang.” Darso tak senang. Ia membela harkat kelelakiannya. Percuma Gadis berdebat dengan laki-laki itu. Di rumah, Darso selalu merasa yang paling benar (Rizal, 2018:37).

Kutipan teks tersebut memperlihatkan sikap Darso yang merasa tidak senang terhadap saran istrinya ketika dia tidak membawa pulang uang dari hasil bekerja sebagai buruh bangunan. Rasa tidak senang itu diungkapkan Darso dengan balik memprotes istrinya

yang dianggap mulai mengatur apa yang patut dan tidak patut dikerjakannya. Bahkan Darso mulai beranggapan bahwa setelah kejadian itu Gadis akan mengekang hidupnya. Berdasarkan gambaran hal itu dapat dikemukakan dua analisis. Pertama, ungkapan rasa tidak senang Darso atas sikap istrinya merupakan bentuk penolakan kelompok gender maskulin atas nama kepatuhan kepada gender feminin yang dianggap akan menghancurkan posisi superior yang telah disepakati sebelumnya. Kedua, penolakan Darso terkait pengaturan lapangan pekerjaan oleh istrinya merupakan wujud dari kekuasaan gender maskulin dalam pengaturan pembagian wilayah produksi—gender maskulin adalah pemilik kekuasaan yang wilayah kerjanya adalah di ruang publik, sedangkan gender feminin adalah pihak yang dikuasai dengan wilayah kerja di ruang domestik saja.

Terkait dengan strategi perwujudan kekuasaan, seperti halnya yang tercermin dari tokoh Darso, peneliti masalah maskulinitas menegaskan, pembentukan karakter pada gender maskulin memang tidak bisa dilepaskan dari permasalahan status sosial, pendidikan, dan pekerjaan. Perubahan dunia kerja, peningkatan taraf pendidikan, atau krisis sosial di tengah masyarakat berdampak serius kepada pembentukan karakter maskulin pada laki-laki. Seperti diungkapkan oleh Beynon (2002:25) laki-laki diidentikkan sebagai pencari nafkah dalam keluarga. Dengan peran sebagai pencari nafkah yang dilekatkan kepadanya, laki-laki tidak dapat membiarkan dirinya bergerak secara statis—perubahan kondisi sosial dalam masyarakat, dari era pertanian tradisional menuju era teknologi industri, misalnya, tidak harus disikapi oleh laki-laki dengan pasif. Perubahan kondisi sosial budaya dalam masyarakat menuntut kaum laki-laki ikut membentuk citra maskulinitasnya yang sejalan dengan hal itu.

Pyke (1996) dalam hasil penelitiannya juga mengungkapkan dalam dunia kerja, tidak jarang sebuah lapangan kerja diproduksi berdasarkan kepentingan jenis kelamin tertentu. Bidang pekerjaan yang membutuhkan kekuatan yang besar cenderung menempatkan kaum laki-laki sebagai konsumennya. Ditunjang oleh kekuatan fisik yang super, laki-laki dengan fisik kuat dan *macho* secara tidak langsung berkuasa dalam bidang pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik. Bersumber dari hal itu biasanya gender maskulin yang dominan akan mengupayakan pertahanan kekuasaannya dengan melakukan tindakan hegemoni terhadap berbagai pihak.

Darso tetap ingin berada di posisi pemilik kekuasaan superior dalam perkawinannya. Saat strategi awal untuk mencapai posisi itu gagal, maka Darso mengganti dengan strategi baru. Darso memutuskan pergi merantau dengan alasan merantau adalah sebagai bentuk kasih sayang terhadap anak dan istrinya. Karena rasa sayang, maka Darso memutuskan mencari uang dengan cara merantau. Janji manipulatif Darso itu tergambar dalam kutipan berikut.

“Justru karena sayangku kepadamu dan anak-anak. Kalau berhasil. Aku akan membawamu hidup senang di rantau.” Gadis tak berharap uang. Mendengar Darso memberi kabar saja, itu sudah berlebih untuknya. Beberapa bulan ini, laki-laki itu semakin jarang memberi kabar. Yang terakhir, setelah tiga bulan tak memberi kabar. Kalau beruntung, Gadis akan mendapatkan kabar enam bulan lagi. Tidak. Sudah setahun lebih Darso seperti lenyap ditelan bumi. (Rizal, 2018:42).

Dari kutipan data itu dapat diketahui merantau adalah bagian dari strategi Darso membentuk citra diri di mata istrinya. Citra yang ingin dibentuk melalui strategi itu adalah suami dengan karakter maskulin yang sangat bertanggung jawab terhadap kebutuhan ekonomi keluarga, dan berani mengambil langkah baru dengan cara merantau sebagai bukti cinta pada keluarga. Tetapi keputusan pergi merantau sesungguhnya hanya strategi untuk mendoktrin pandangan istrinya agar percaya dan tetap memosisikan dirinya sebagai pemilik kekuasaan dalam rumah tangga. Di balik keputusan tersebut ternyata Darso hanya ingin melarikan diri dari beratnya beban tanggung jawab sebagai suami. Berdasarkan hal itu dapat dipahami bahwa citra maskulin yang melekat pada diri Darso adalah maskulin hegemonik yang selalu berupaya mendominasi feminitas dengan melegitimasi keputusannya sebagai hal yang lebih baik dibandingkan pemikiran kelompok gender feminin.

Ditinjau dari situasi sosial dan budaya yang melatarbelakangi kehidupan tokohnya, novel *Perempuan Batih* karya A.R Rizal merupakan karya sastra yang merefleksikan kondisi masyarakat Minangkabau dengan berbagai tradisinya. Di antara tradisi itu adalah merantau. Pada dasarnya sistem sosial dalam masyarakat Minangkabau yang kuat dengan tradisi merantau memang sangat memotivasi minat kaum laki-laki untuk pergi merantau. Selama kaum laki-laki merantau, maka pengawasan atas tanah pertanian sebagian besar dipegang oleh kaum perempuan. Kehidupan sosial tersebut berlangsung dari zaman tradisional sampai masyarakat di Minangkabau memasuki zaman modern. Namun berbeda dengan filosofi tradisi merantau dalam masyarakat Minangkabau tradisional, bagi tokoh Darso merantau tidak bertujuan untuk mencari ilmu pengetahuan dan pendewasaan diri. Merantau bagi Darso justru sebagai ajang pelarian diri dari tuntutan tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Hal itu sangat bertentangan dengan filosofi merantau laki-laki Minangkabau yang didasari oleh tujuan menjalankan tradisi yang telah berjalan secara turun temurun.

Pergeseran konsep merantau bagi laki-laki di Minangkabau seperti yang tergambar dari tokoh Darso ternyata memang bagian dari realitas sosial di tengah kehidupan masyarakat Minangkabau. Hal itu seperti diungkapkan oleh Elizabeth Graves dalam hasil penelitiannya di Sumatera Barat di awal masuknya modernisasi, yaitu pada tahun 1977 (Graves, 2017:44). Graves menemukan bahwa di sebagian besar daerah pedesaan di kawasan pebukitan, merantau dilakukan sebagai jalan untuk melepaskan diri dari berbagai tekanan dalam keluarga matrilineal yang mungkin hanya dapat dicarikan solusinya saat berada di tanah rantau. Fakta yang ditemukan oleh Graves ini dapat disejajarkan dengan realita dalam masyarakat novel *Perempuan Batih* di mana tokoh selain Darso, yaitu Siti lebih memilih menikah dengan pasangan hidup yang ditemukan di rantau.

Tradisi merantau orang Minangkabau yang direfleksikan melalui tokoh Darso dapat dibandingkan dengan pola-pola merantau yang dilakukan oleh kelompok masyarakat lainnya, yaitu suku Bawean yang menetap di utara pulau Jawa. Menurut hasil penelitian Sholik, et all (2016) suku Bawean sudah menjalankan tradisi merantau ke berbagai pulau di Indonesia dan ke negara lain, seperti ke Singapura dan Malaysia. Berbeda dengan etnis Minangkabau, merantau bagi orang Bawean tidak terbatas hanya untuk laki-laki, melainkan juga kaum perempuan. Temuan penelitian Sholik menyatakan tujuan orang Bawean pergi merantau adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, kelanjutan kehidupan keluarga, dan pendidikan anak. Pada awal menjalankan tradisi merantau, suku Bawean menggunakan jasa pengawel; orang yang berperan membantu perantau Bawean dalam mencari pekerjaan di

perantauan. Namun seiring perubahan zaman, suku Bawean tidak lagi menggunakan bantuan dari pengawel. Hal itu disebabkan suku Bawean di perantauan telah mengenal sistem perbankan dan sistem keuangan. Dengan demikian dapat disimpulkan tradisi merantau pada suku Minangkabau di era tradisional identik dengan tujuan pembentukan karakter maskulin, sedangkan pada suku Bawean difokuskan pada tujuan pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Cathexis (Hasrat)

Cathexis merupakan praktik-praktik yang membentuk dan mewujudkan hasrat, tenaga pendorong, atau energi psikis yang berasal dari *id* yang digunakan untuk suatu objek tertentu, atau untuk memuaskan suatu naluri yang termanifestasi dalam serangkaian hasrat seksual dan keinginan naluriah. Tujuannya adalah untuk menghasilkan suatu gerakan atau gambaran yang akan memuaskan insting atas pemilihan objek. Oleh karena *cathexis* berkaitan dengan hasrat seksual, maka salah satu legitimasinya adalah lembaga perkawinan. Lembaga perkawinan menjadi satu di antara sekian banyak cara manusia mencapai pemuasan hasrat seksual. Dalam kasus perkawinan Darso dan Gadis, upaya pemuasan hasrat seksual memang tidak dinyatakan secara lugas. Namun demikian, kedatangan kembali Darso setelah meninggalkan istrinya selama bertahun-tahun adalah wujud dari upaya Darso untuk sampai pada pencapaian pemuasan hasrat naluriah tersebut.

Setelah pergi meninggalkan istrinya selama bertahun-tahun, tiba-tiba Darso datang kembali tanpa rasa bersalah. Darso menemui istrinya kembali dengan pencitraan maskulinitas yang baru--lelaki yang telah berubah menjadi lebih baik dan sangat dibutuhkan oleh perempuan tua yang telah lama hidup sendiri. Sikap Darso itu tergambar dalam kutipan berikut.

*"Aku dari seberang. Langsung ke sini.
"Kau tampak semakin tua,"
"Tentu saja. Waktu membuat orang berubah,"
Gadis menghela nafas. "Berubah. Aku tak yakin," Ia memandang Darso
dengan tatapan sinis (Rizal, 2018:155-156).*

Kutipan tersebut menggambarkan upaya Darso membangun citra maskulinitas yang baru di hadapan mantan istrinya setelah bertahun-tahun menghilang. Lelaki itu datang kembali dengan citra sebagai lelaki yang telah berubah menjadi semakin baik. Berdasarkan gambaran sikap Darso tersebut dapat disimpulkan dua hal. Pertama, sejak awal pernikahan, hubungan antara Gadis dengan Darso sangat rapuh karena tidak dilandasi pemahaman tugas dan tanggung jawab masing-masing individu. Sebagai suami, Darso hanya membangun pondasi kepemimpinan keluarga atas dasar janji manipulatif. Hal itu dilakukan untuk mendoktrin istrinya agar percaya, patuh, dan memberikan kekuasaan dalam pengaturan relasi gender agar budaya maskulin yang hegemonik dapat diwujudkan. Kedua, sikap Darso saat kembali menemui istrinya setelah menghilang sekian tahun adalah gambaran dinamika maskulinitas pria yang dipengaruhi oleh faktor usia yang secara langsung juga berpengaruh terhadap upayanya mewujudkan hegemoni maskulinitas dengan strategi yang baru.

Kedatangan Darso kembali setelah meninggalkan istrinya selama bertahun-tahun sekaligus merupakan gambaran praktik hegemoni maskulinitas berkelanjutan. Hal itu

dilakukan oleh Darso karena selama merantau Darso juga gagal membangun kehidupan yang baik. Oleh karena itu, kedatangannya kembali dalam kehidupan mantan istrinya bukan untuk meminta maaf atas kesalahannya di masa lalu, melainkan membujuk Gadis agar menerimanya kembali sebagai suami. Sikap Darso itu menunjukkan bahwa praktik hegemoni maskulinitas oleh Darso memberikan penekanan bahwa perempuan harus selalu menerima apa pun sikap dan perbuatan laki-laki sebagai pemilik kekuasaan dalam rumah tangga. Di sisi lain, maskulinitas Darso mengalami perubahan karena memasuki fase usia tua. Ketika memasuki usia tua maskulinitas yang diidealkan oleh Darso adalah maskulinitas seorang suami yang harus mendapat layanan baik dengan cara menjalani hari tua bersama istri. Hal itu dibuktikan oleh pernyataan Darso yang berbunyi, “aku dari seberang. Langsung ke sini,” dan pernyataannya yang berbunyi, “tentu saja. Waktu membuat orang berubah,”.

Kedatangan kembali Darso menemui Gadis juga bukan untuk menjelaskan status perkawinan mereka, apakah berstatus cerai ataupun masih suami istri. Kedatangan Darso hanya sebatas untuk kepentingannya; menekankan kepada Gadis bahwa Darso masih kuat, masih berusia panjang dan mampu melakukan perjalanan jauh untuk menemui Gadis kembali. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut.

“Aku belumlah renta. Tenagaku masih kuat.” Darso memperlihatkan otot lengannya. “Aku masih hidup bertahan lama lagi,” laki-laki itu melepas senyum penuh kebanggaan. Gadis menyingkirkan pandangannya dari Darso. Laki-laki itu masih seperti yang dulu. Selalu hebat dengan ucapannya (Rizal, 2018:156-157).

Pernyataan Darso dalam kutipan itu bahwa dia masih muda dan berumur panjang adalah cermin upaya Darso untuk tetap meninggikan posisi maskulinitasnya di atas feminitas walau pun kenyataannya usianya telah tua. Sangat disayangkan, aksi Darso melakukan memamerkan otot-otot lengannya sambil melepas senyum penuh kebanggaan, sudah tidak mampu mengubah cara pandang Gadis tentang karakternya di masa lalu. Berdasarkan analisis kondisi tersebut dapat disimpulkan saat kembali menemui mantan istrinya, gagasan hegemoni maskulinitas masih diproduksi kembali oleh Darso melalui rekonstruksi citra maskulin baru. Citra maskulin baru itu adalah sosok laki-laki yang masih kuat otot-otot tubuhnya, masih muda, berumur panjang dan datang khusus hanya untuk menemui istrinya. Konstruksi citra maskulin baru itu digunakan oleh Darso sebagai strategi untuk kembali meraih posisi tertinggi di atas posisi gender. Konstruksi citra maskulinnya yang baru itu digunakan oleh Darso untuk mengembalikan kepercayaan Gadis kepadanya agar menerima kembali dirinya sebagai suami. Strategi itulah yang termasuk ke dalam politik ideologi gender maskulin untuk mewujudkan maskulinitas hegemonik yang meletakkan laki-laki sebagai sosok terhormat dan berkuasa atas diri perempuan.

Konfigurasi praktik gender maskulin yang menindas kepentingan gender feminin memang tidak pernah diakhiri oleh Darso. Sebagai suami Gadis di masa lalunya, Darso tetap menginginkan eksistensi maskulinitasnya sebagai suami tetap diakui dan dipatuhi oleh Gadis walaupun telah berpisah sekian tahun. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut.

“Aku masih suamimu. Tak pernah aku menceraikanmu. Tak salah aku kembali ke rumah ini,” Gadis tak menyanggah perkataan Darso. Apa yang dikatakan laki-

laki itu tak sedikit berbeda dari apa yang diyakini laki laki di kampung. Laki laki selalu benar dengan perkataannya. Mereka datang dan pergi sekehendak hati. Perempuan perempuan di kampung mesti menerima itu sebagai takdir. Kalaulah belum telanjur dipinang laki-laki lain, mereka mesti menerima kembali laki laki yang sekian lama pergi meninggalkannya. Namun, Gadis bukan salah seorang perempuan itu. "Talakmu sudah putus. Aku kini seorang janda. Dan aku tak berhasrat menikah lagi," (Rizal, 2018:157-158).

Kutipan data itu menunjukkan upaya Darso mengklaim statusnya masih tetap suami Gadis yang sah. Alasannya, sejak pergi merantau tidak pernah menceraikan Gadis. Namun Gadis tidak bersedia lagi menerima Darso sebagai suami yang sah. Menurut Gadis, status mereka bukan lagi suami istri karena Darso sudah tidak menafkahnya selama bertahun-tahun. Dari gambaran peristiwa dalam teks di atas dapat dianalisis adanya praktik hegemoni maskulinitas yang mewujudkan melalui relasi kuasa laki-laki kepada perempuan dalam lembaga perkawinan. Pernyataan Darso yang berbunyi, *"aku masih suamimu, tak pernah aku menceraikanmu, tak salah aku kembali ke rumah ini,"* adalah gambaran strategi kekuasaan Darso sebagai suami yang bersifat mendominasi. Darso menggunakan status suami Gadis di masa lalu sebagai senjata untuk memaksa agar mantan istrinya itu patuh pada perintah untuk menerimanya kembali sebagai suami.

Darso gagal menundukkan mantan istrinya untuk kembali menerima kehadirannya, walaupun dia telah meyakinkan Gadis bahwa dirinya masih tetap muda, kuat, dan gagah. Setelah kegagalan itu, Darso mengubah strateginya kembali. Untuk terakhir kali Darso datang kepada Gadis sebagai laki-laki tua yang rapuh yang membutuhkan teman hidup. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

Darso tak lagi datang sebagai laki-laki yang hebat. Ia mengubah caranya kepada Gadis. Di ujung sore, laki-laki itu datang dengan keluh kesah. Huk, huk, huk! Seperti biasa, Darso terbatuk beberapa kali. Ia tidak sedang memegang batang rokok di tangannya. Laki-laki itu hendak menunjukkan betapa rapuh tubuh tuanya. "Lihatlah, Gadis. Kau dan aku sudah sama-sama tua. Tubuhku tak lagi kuat. Takkan bertahan lama. Paling sebentar saja," (Rizal, 2018:163-164).

Kutipan data di atas menunjukkan upaya Darso meyakinkan Gadis bahwa dirinya adalah suami yang baik melalui dua strategi. Pertama, mengakui bahwa dirinya sudah tua dan membutuhkan Gadis sebagai teman hidupnya. Kedua, menunjukkan perhatian dan rasa khawatir terhadap Gadis dengan mengatakan bahwa perempuan itu juga telah tua dan sama-sama membutuhkan teman hidup. Dengan dua strategi penaklukan itu Darso berusaha mendoktrin pikiran Gadis agar mendapatkan kekuasaannya kembali. Akan tetapi usaha Darso gagal karena Gadis melakukan penolakan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikemukakan dua analisis. Pertama, Darso menjadikan perkawinan sebagai lembaga untuk tetap mendapatkan legitimasi kekuasaan dari perempuan meskipun maskulinitasnya telah memasuki fase usia tua. Kedua, perkawinan bagi Darso hanya sebagai ajang untuk melegalkan pencapaian hasrat naluriyah tubuh. Dikatakan demikian karena dalam praktik hegemoni maskulinitas, tubuh dan lembaga sosial adalah dua arah dan bersamaan dalam pencapaian kekuasaan dan pemuasan hasrat naluriyah. Oleh karena itu hubungan sosial gender dalam

tubuh merupakan bagian dari tindakan fisik. Tentang hal itu, lebih jauh Connel (Connell, 2005) mengungkapkan seksualitas dapat muncul dalam berbagai arena dan negosiasi, termasuk hubungan emosional di ruang publik, seperti tempat kerja dan di rumah.

Simpulan

Ketentuan adat matrilineal di Minangkabau memang meletakkan kaum perempuannya sebagai pewaris mutlak garis keturunan dan mengelola harta warisan dari pihak ibu. Dalam praktiknya, secara ideal seharusnya kaum perempuan Minangkabau mendapatkan perlakuan yang layak dalam relasi gender dengan laki-laki serta akses terbuka untuk hak bersuara. Tidak hanya dalam realitas kehidupan nyata, mestinya hal itu juga tergambar dengan baik melalui representasi pada karya sastra warna lokal Minangkabau. Namun kenyataannya, dalam kehidupan nyata dan juga dalam realitas imajinatif karya sastra terjadi sebaliknya—kaum perempuan Minangkabau menjadi objek subordinasi oleh gender maskulin yang mengidealkan budaya maskulin hegemonik. Maka dalam hal itu, superioritas yang diakui adalah *power* maskulin untuk menentukan kebijakan, baik di wilayah domestik, maupun wilayah publik. Konfigurasi praktik gender itu di antaranya dapat ditemukan dalam pencerminan kepemimpinan suami terhadap istri dalam lembaga perkawinan, seperti tergambar dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R Rizal.

Terkait dengan maskulinitas laki-laki Minangkabau yang tergambar dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R Rizal meliputi tiga hal. Pertama, melalui tokoh laki-laki bernama Darso tergambar tipikal maskulinitas yang melekat pada laki-laki Minangkabau adalah maskulinitas hegemonik. Maskulinitas hegemonik pada tokoh Darso terbentuk melalui konfigurasi praktik gender yang memosisikan laki-laki sebagai pemilik kekuasaan superior dengan cara mensubordinasi hak-hak dan kepentingan kaum perempuan. Kedua, maskulinitas hegemonik dapat diwujudkan oleh tokoh Darso melalui pemanfaatan hirarki struktur gender yang terdiri dari relasi kekuasaan (*power relation*), relasi produksi (*production relation*), dan *cathexis*. Ketiga, maskulinitas hegemonik terwujud melalui relasi kekuasaan yang bersifat superior dari Darso sebagai suami kepada Gadis sebagai istri yang subordinat melalui kepemimpinan intelektual dan memanipulasi kebenaran ilmu pengetahuan. Keempat, maskulinitas hegemonik juga diwujudkan oleh Darso melalui pengaturan relasi produksi—suami tidak memiliki kewajiban membantu mengerjakan pekerjaan yang dianggap hanya layak dilakukan oleh perempuan, misalnya pekerjaan terkait rumah tangga. Selain itu sebagai suami, Darso juga memberlakukan kebebasan untuk dirinya sendiri memilih melakoni berbagai pekerjaan di ruang publik yang sesuai dengan keinginan tanpa harus mendapatkan persetujuan dari istrinya. Kelima, maskulinitas hegemonik juga diwujudkan oleh Darso melalui tuntutan pemenuhan kebutuhan hasrat biologis, khususnya tuntutan kepada Gadis agar kembali bersedia menjadi pasangan yang melayaninya di hari tua, walaupun Darso telah pernah meninggalkan Gadis selama belasan tahun tanpa kejelasan status perceraian yang sah. Secara keseluruhan, jbaran temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perkawinan yang berlatar budaya matrilineal Minangkabau yang tergambar dalam novel *Perempuan Batih* karya A. R Rizal, suami adalah sosok penguasa hegemonik melalui penekanan ketaatan perempuan sebagai objek subordinat dalam kepemimpinan rumah tangga yang berorientasi pada ideologi maskulinitas hegemonik.

REFERENSI

- A. Subrayan. (2015). Representation of Hegemonic Masculinity in D . H Lawrence ' s The Rainbow. *Int. Journal on Studies in English Language and Literature*, 3(12), 18–21.
- Afzal, I., Imran, R., Ali, S., & Abdullah, M. (2022). Representations Of Masculinity In Naqvi ' s Attar Of Roses : A Textual Analysis. *Journal Of Possitive School Psychology*, 6(11), 3377–3389.
- Ahmadi, A. (2022). Images of a Man in Two Indonesian Novels: The Psychology of Masculinities Perspective. *Masculinities and Social Change*, 11(1), 77–101. <https://doi.org/10.17583/MCS.9446>
- Anwar, A. (2012). *Teori Sosial Sastra*. Penerbit Ombak.
- Arifin, Z. (2013). Bundo Kandung (hanya) Pemimpin di Rumah gadang. *Antropologi Indonesia*, 34(2), 124–133.
- Arsa, D. (2017). Perempuan Memberontak: Perlawanan Perempuan Minangkabau terhadap Kolonialisme Belanda di Sumatera Barat 1908-1942. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 7(1), 42. <https://doi.org/10.15548/jk.v7i1.165>
- Bahardur, I. (2023). Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Gender dalam Novel Orang-Orang Blanti Karya Wisran Hadi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1188>
- Bahardur, I., Andayani, A., Suwandi, S., & Wardani, N. (2020). Hegemonic Masculinity of Mamak (Uncle) to Kemenakan (Nephew) In Novel by Wisran Hadi and A. R. Rizal. In K. Saddhono, D. T. Ardianto, K. Sudasna, H. J. B. Saidon, K. Chinda, & A. T. bin Azizan (Eds.), *Conference Of Visual, Art, Design, And Social Humanities (CONVASH)* (pp. 391–398). EAI. <https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2019.2294859>
- Bahardur, I., Andayani, A., Suwandi, S., & Wardani, N. E. (2022). Matrilineal Marriage Traditions and Hegemonic Masculinity in Marah Rusli's Sitti Nurbaya. *HSE Social and Education History*, 11(1), 26–51. <https://doi.org/10.17583/MCS.7946>
- Bariqy, A. R., Efendi, A., Ihsan, S., Islam, U., & Sumatera, N. (2023). Harta Pusaka Minangkabau Dalam Presfektif. *Innovative; Jurnal of Social Research*, 3(2), 12817–12826.
- Basri, I., & Ratna, E. (2020). Sistem Pengelolaan dan Pemanfaatan Harta Pusaka Masyarakat Minangkabau dalam Karya Wisran Hadi. *Lingua Susastra*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.24036/ls.v1i1.1>
- Beynon, J. (2002). *Maculinites and Culture*. Open universiti. Press.
- Connel, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005). Hegemonic masculinity rethinking the concept. *Gender and Society*, 19(6), 829–859. <https://doi.org/10.1177/0891243205278639>
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities* (Second Edi). University of California Press Berkeley.
- Dewi, Desyarini Puspita, H. G. D. (2021). Maskulinitas Dalam Novel Bumi Manusia. *Jurnal*

Parafrasa: Bahasa, Sastra Dan Pengajaran, 3(1), 9–14.

- Fahmi, F., Yaswirman, & Mardenis. (2020). Implementation of Low Heritage Health Association According to the Law of Minangkabau In Nagari Balingka, Agam Regency. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(1), 368–378. <https://doi.org/doi.org/10.18415/ijmmu.v7i1.1357>
- Ferry, P. (2013). Writing Men: Recognising the sociological value of counter? hegemonic masculinities in American fiction. *Masculinities and Social Change*, 2(2), 146–166. <https://doi.org/10.4471/MCS.2013.27>
- Girsang, M., Sembiring, E. M., Silalahi, V., Sianturi, S., & Linda, L. (2022). Exploring the Language Usage in Mark Twain’s Novel “Adventures of Tom Sawyer”: Hegemonic Masculinity Analysis. *REILA : Journal of Research and Innovation in Language*, 4(2), 197–208. <https://doi.org/10.31849/reila.v4i2.9598>
- Graves, E. E. (2017). *Asal-Usul Elite Minsngkabau Modern; Respon terhadap Kolonial Belanda Abad I/X*. Yayasan Obor Indonesia.
- Hamda, A. B. B., & Priamanita, R. Y. (2022). Hubungan Makna dalam Hidup Dan Penerimaan Diri Wanita Korban KDRT di Sumatera Barat. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(4), 1483–1490.
- Handrianto, C. (2017). The Roles of Matrilineal System Towards Integrating Religious and Cultural Values in Minangkabau Community. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5(3), 373–386. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v5i3.170>
- Hearn, J. (2004). From Hegemonic Masculinity to the Hegemony of Men. *Feminist Theory*, 5(1), 49–72. <https://doi.org/10.1177/1464700104040813>
- Hearn, J., Nordberg, M., Andersson, K., Balkmar, D., Gottzén, L., Klinth, R., Pringle, K., & Sandberg, L. (2012). Hegemonic Masculinity and Beyond: 40 Years of Research in Sweden. *Men and Masculinities*, 15(1), 31–55. <https://doi.org/10.1177/1097184X11432113>
- Ibrahim, A. I. (2013). Maskulinitas Dalam Novel Keluarga Permana. *Mettasastra*, 6(2), 1–16.
- J. W. Messerschmidt. (2018). *Hegemonic Masculinity: Formulation, Reformulation, and Amplifications*. Rowman & Littlefield,.
- K. Krippendorff. (2004). *Content Analysis: An Introduction to its Methodology*. SAGE Publications, Inc.
- Kimmel, M., Hearn, J., & Connel, R. W. (2005). Handbook of Studies on Men and Masculinities. In M. S. Kimmel, J. Hearn, & R. W. Connell (Eds.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (Issue 9). Sage Publication.
- Kusmarwanti. (2008). Warna Lokal Minangkabau Dalam Karya Sastra Indonesia. *Prosiding Seminar PBSI Magelang*, 1–9.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis; An Expanded Sourcebook*. In *Sage Publication* (Second Edi). Sage Publications.
- Nasri, D. (2016). Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel Padusi Karya Ka'wati. *Madah*, 7(2), 225–236.
- Noor, M., & Munzza Ria. (2014). Gender Hegemony in Tehmina Durrani ' s Novel My Feudal Lord. *The International Journal of Humanities & Social Studies*, 2(6), 219–222.
- Nurfaidah, R. (2016). Dominasi Maskulinitas Dalam Cerpen Indonesia (Masculinity Domination in Indonesian Short Stories). *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 9(2), 239. <https://doi.org/10.26610/metasastra.2016.v9i2.239-252>
- Nuriz, U. C., Sukirno, & Ananingsih, S. W. (2017). Penerapan Hukum Adat Minangkabau dalam Pembagian Warisan atas Tanah. *Diponegoro Law Journal*, 6(1), 4–5.
- Poespasari, E. D. (2020). The development of inheritance customary legal norm on Minangkabau indigenous society. *Juridical Tribune*, 10(2), 329–334. https://doi.org/tribunajuridica.eu/arhiva/anu110v2_en.html
- Priyatna, A. dkk. (2020). The new metal men: Exploring model of alternative masculinity in the Bandung metal scene. *Masculinities and Social Change*, 9(2), 148–173. <https://doi.org/10.17583/MCS.2020.5020>
- Putri, L. D. (2019). Gender Implementation in Minangkabau Family. *Gender Implementation in Minangkabau Family*, 405(Iclles 2019), 83–85. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200217.017>
- Pyke, K. D. (1996). Class-based masculinities: The interdependence of gender, class, and interpersonal power. *Gender and Society*, 10(5), 527–549. <https://doi.org/10.1177/089124396010005003>
- Rizal, A. R. (2018). *Perempuan Batih*. Jakarta.Penerbit Laksana.
- Saldana, J. (2011). *Fundamentals of Qualitative Research: Understanding Qualitative Research*. Oxford University Press,.
- Salsabil, S. I. F., & Hidayatullah, S. (2019). Analisis Unsur Sistem Budaya Dalam Nivel Perempuan Batih Karya A.R Rial. *Pesona; Prosiding Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 94–98.
- Şenel, N. (2017). From Hegemonic Masculinity to Masculinity Crisis: The Exploration of the Failure of Idealized Masculinity on the White Screen. *Masculinities: A Journal of Identity and Culture*, 8, 19–36. <https://doi.org/http://masculinitiesjournal.org/en-us/dergiler/issue-8--august/34->
- Sholikh, M. I., Nus, Rosyid, F., Mufa'idah, K., Agustina, T., & Ashari, U. R. (2016). Merantau Sebagai Budaya (Eksplorasi Sistem Sosial Masyarakat Pulau Bawean). *Cakrawala*, 10(2), 143–153. <http://www.cakrawalajournal.org/index.php/cakrawala/article/view/39/37>

- Suryani, I., Yulnetri, Y., Amrina, A., & Nengsih, I. (2022). Menelusuri Peran Dan Fungsi Bundo Kandung Saat Ini Sebagai Bagian Lembaga Adat Dan Kaitannya Dalam Menyelesaikan Kasus Kdrd Di Sumatera Barat. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(2), 2538–2549. <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i2.3178>
- Syahrul, N. (2017). Peran Dan Tanggung Jawab Mamak Dalam Keluarga : Tinjauan Terhadap Novel Salah. *Metasastra;Jurnal Penelitian Sastra*, 10(1), 33–44. <https://doi.org/10.26610/metasastra.2017.v10i1.33>
- T. Kusniarti. (2018). Culture Of Masculinity in Matrilineal Community As Character Education Facility. *J. Innov. Stud. Character Educ*, 2(1), 153–161. <https://doi.org/http://www.iscjournal.com/index.php/isce/article/view/29/25>
- Ulya, C. dkk. (2021). Representation of Javanese Masculinity in The Dangdut Songs Lyric. *HSE Social and Education History*, 10(2), 139–161. <https://doi.org/10.17583/MCS.2021.5967>
- Wardani, A. N. (2018). Hegemoni Maskulinitas Dalam Under The Greenwood Tree Karya Thomas Hardy. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 2.
- Zulfikarni, Z., Ratna, E., & Liusti, S. A. (2021). Pola Perkawinan dalam Novel Warna Lokal Minangkabau Era Orde Baru karya Wisran Hadi. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 47. <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i1.111976>